

ABSTRAK

Industri *Fast Fashion* yang berkembang pesat dalam kerangka *Global Value Chain* (GVC) telah menjadikan Tiongkok sebagai pusat manufaktur tekstil dunia, namun di sisi lain menimbulkan persoalan serius berupa meningkatnya aliran limbah tekstil lintas negara ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana posisi Indonesia sebagai negara *Periphery* dalam GVC *Fast Fashion* Tiongkok berkontribusi terhadap aliran limbah tekstil ke Indonesia pada periode 2023–2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis dan desain studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan memanfaatkan sumber data sekunder, serta dilengkapi wawancara mendalam dengan akademisi yang berfokus pada studi GVC. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi *Periphery* dalam GVC *Fast Fashion* Tiongkok yang ditandai oleh ketiadaan kendali atas tahap bernilai tinggi seperti desain dan distribusi global, karakteristiknya sebagai *end market* akibat kontraksi daya beli kelas menengah, serta hambatan struktural dalam melakukan *upgrading*. Posisi tersebut berkontribusi terhadap aliran limbah tekstil melalui tiga mekanisme struktural yang bekerja simultan, yaitu surplus produksi masif dari sistem manufaktur Tiongkok, jaringan distribusi formal dan informal yang tidak mampu dibendung regulasi nasional, serta daya tarik struktural dari sisi konsumsi domestik. Namun, upaya pencegahan melalui regulasi pelarangan impor pakaian bekas masih menghadapi tantangan berupa kegagalan struktural dalam penegakan hukum dan berkembangnya tren *thrifting* yang justru memperkuat ketergantungan konsumsi terhadap residu produksi global.

Kata Kunci: *Global Value Chain* (GVC), *Fast Fashion*, Limbah Tekstil, Neomarxis.

ABSTRACT

The rapidly growing *Fast Fashion* industry within the *Global Value Chain* (GVC) framework has positioned China as the world's textile manufacturing hub, yet it has simultaneously generated a serious problem in the form of increasing cross-border textile waste flows to developing countries, including Indonesia. This study aims to analyze how Indonesia's position as a *Periphery* country in China's *Fast Fashion* GVC contributes to the flow of textile waste into Indonesia during the period 2023–2025. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical type and a single case study design. Data collection techniques were carried out through document study utilizing secondary data sources, complemented by in-depth interviews with an academic specializing in GVC studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with source triangulation. The results show that Indonesia occupies a *Periphery* position in China's *Fast Fashion* GVC, characterized by the absence of control over high-value stages such as design and global distribution, its function as an *end market* due to the contraction of middle-class purchasing power, and structural barriers to *upgrading*. This position contributes to the flow of textile waste through three structural mechanisms operating simultaneously: massive production surplus from China's manufacturing system, formal and informal distribution networks that national regulations have failed to contain, and structural pull from the domestic consumption side. However, prevention efforts through used-clothing import bans still face structural failures in law enforcement, along with the growing *thrifting* trend that further reinforces consumption dependency on global production residue.

Keywords: *Global Value Chain* (GVC), *Fast Fashion*, Textile Waste, Neo-Marxism